

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini wacana tentang zakat mulai banyak dibahas oleh para ahli. Pembahasan tersebut tidak hanya terbatas pada dimensi ibadah beragama, namun menjadi isu terkini dalam pembahasan sosial ekonomi, termasuk dalam bidang akuntansi. Beberapa penelitian tentang zakat misalnya dilakukan oleh Alchudri (2010) yang mengkaji tentang penyajian zakat dalam Pajak penghasilan orang pribadi, selanjutnya Sula, Alim dan Zuhdi (2010) tentang zakat terhadap aktiva. Ada pula Adnan dan Abubakar (2009), serta Satoh dan Suandi (2011) yang mengkaji tentang perlakuan akuntansi untuk zakat perusahaan dan penyajiannya dalam laporan keuangan.

Sebagai rukun Islam yang ketiga, kewajiban zakat didasarkan pada beberapa dalil, diantaranya disebutkan dalam Al-Quran surat At-Taubah (9:103), “...Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka...”. Dalam Ayat lain juga disebutkan, “Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat...” (QS Al-Baqarah:10). Kata zakat dalam bentuk ma’rifah (lugas, spesifik) disebut dalam Al-Quran sebanyak 30 kali. dan sebanyak 27 kalinya disebut bersama dengan kata shalat dalam satu ayat (AlQardhawi, 2007). Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kedudukan zakat dalam Islam.

Kewajiban zakat tidak terbatas pada individu. Dalam praktiknya, banyak badan atau perusahaan khususnya lembaga keuangan syariah yang juga juga membayar zakat. Zakat tersebut bisa berasal dari nasabah, karyawan, atau dari kekayaan perusahaan itu sendiri. Fokus pembahasan disini lebih ditujukan pada zakat yang berasal dari kekayaan perusahaan. Karena hal ini masih menjadi perdebatan baik di kalangan ulama maupun kalangan praktisi akuntansi syariah.

Perlakuan akuntansi untuk zakat perusahaan idealnya berpedoman pada standar yang dibuat oleh badan berwenang dan harus mengacu pada konsep zakat dalam islam. Badan yang berwenang membuat standar akuntansi di Indonesia adalah Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang berada di bawah naungan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Saat ini DSAK telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 tentang Akuntansi Zakat. Namun standar tersebut hanya berlaku bagi badan amil zakat, bukan untuk badan yang mengeluarkan/membayar zakat.

Disisi lain, Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No.38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat menyebutkan bahwa zakat adalah pengurang penghasilan kena pajak (Pasal 14 ayat 3). Akibatnya dalam laporan keuangan badan yang membayar zakat, zakat dimasukkan ke dalam laporan laba rugi sebagai beban (*expense*) seperti dalam laporan keuangan Bank Syariah Mandiri (2011). Hal ini tidak jauh berbeda dengan Bank Islam Malaysia (2011) yang menempatkan zakat sebagai beban yang setara dengan pajak (*Zakat and Tax Expense*). Namun ada juga yang tidak

mencantumkan akun zakat di laporan laba ruginya seperti Bank Muammalat Indonesia (2011) dan Dubai Islamic Bank (2011). Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai persepsi tentang perlakuan akuntansi zakat perusahaan tidak hanya di Indonesia namun di berbagai Negara pada umumnya, dan masing-masing perusahaan tentunya mempunyai dasar aturan tertentu dalam melakukan hal tersebut.

Permasalahan zakat ini tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi, misalnya dari sisi untung rugi perusahaan yang membayarkan. Seperti penjelasan Pasal 14 ayat 3 UU No.38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat yang menyebutkan bahwa perlakuan demikian itu dimaksudkan untuk menghindari beban ganda yaitu kewajiban membayar zakat dan pajak. Karena hal ini menyangkut masalah ibadah, maka perlakuan akuntansi untuk zakat tidak boleh menyimpang dari tujuan utama zakat itu sendiri. Triyuwono (2006) telah mengajukan konsep “metafora zakat” dimana dalam konsep ini perusahaan yang berbasis nilai syariah tidak lagi berorientasi pada profit (*profit oriented*) tetapi berorientasi pada zakat (*zakat oriented*). Namun demikian, pengertian “berorientasi pada zakat” ini tidak bisa diartikan secara sederhana dalam arti mencapai jumlah angka zakat yang optimum. Tetapi pengertian yang lebih fundamental adalah menggunakan konsep nilai zakat sebagai dasar operasi manajemen dalam konstruksi akuntansi syariah.

Miskonsepsi terhadap perlakuan akuntansi zakat dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi orang-orang yang terdapat di lingkungan perusahaan . Hal ini dapat dipahami karena akuntansi dapat

mempengaruhi perilaku orang dan lingkungan (Choi and Levich, 1990). Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Al-Moghawli (2001) di Saudi Arabia yang menemukan bahwa terdapat manajer perusahaan yang melakukan *earning management* melalui akuntansi zakat untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan/atau meningkatkan harga pasar perusahaannya.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa terdapat perbedaan dalam menentukan perlakuan akuntansi zakat perusahaan, dan masing-masing perusahaan tentunya mempunyai dasar tertentu dalam melakukan hal tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap implementasi perlakuan akuntansi zakat perusahaan yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah.

Penelitian ini akan dilakukan di Bank Syariah Mandiri (BSM). Seperti yang tertera dalam laporan keuangannya tahun 2012, BSM telah mencantumkan akun zakat dalam laporan laba-ruginya dan memasukkan karakteristik zakat sebagai beban yang mengurangi penghasilan kena pajak. Setelah pendapatan dikurangi beban-beban operasi, maka muncul penghasilan sebelum zakat dan pajak. Selanjutnya zakat ditempatkan sebagai beban yang mengurangi penghasilan kena pajak sehingga menghasilkan laba sebelum pajak. Kemudian setelah dikurangi pajak maka diperoleh laba bersih.

Perlakuan akuntansi zakat seperti ini mendapat kritik dari peneliti seperti Adnan dan Abubakar (2007) yang mengemukakan bahwa zakat tidak bisa digolongkan sebagai beban, karena karakteristik beban yang tidak sesuai dengan konsep fundamental zakat. Melainkan harus mengikuti karakteristik penyajian

distribusi seperti dividen. Namun karena kurangnya penjelasan tentang penyajian zakat yang mengikuti karakteristik distribusi, penelitian ini tetap menyisakan pertanyaan apakah zakat seharusnya dimasukkan kedalam karakteristik beban atau distribusi. Oleh karena itu peneliti disini ingin mengkaji lebih lanjut dan sejauh mana pemahaman orang-orang dalam perusahaan terhadap zakat yang kemudian mendasari implementasi akuntansi zakat perusahaan tersebut.

Selain itu, jika dilihat dari segi laba, BSM merupakan bank syariah dengan laba terbesar di Indonesia. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan besarnya kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap BSM. apakah kepercayaan nasabah itu diimbangi dengan kehati-hatian bank dalam menerapkan prinsip syariah. Tidak berhenti sampai disitu, penulis kemudian akan membandingkan implementasi tersebut dengan konsep akuntansi zakat menurut ulama atau ahli yang berkompeten dalam bidang fiqh zakat.

Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui apakah ada penyimpangan terhadap perlakuan akuntansi zakat yang diterapkan di BSM, sehingga dapat menjadi koreksi baik bagi BSM maupun menjadi pertimbangan bagi perusahaan lain yang akan menerapkan perlakuan akuntansi sejenis. Kedepannya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuatan standar akuntansi zakat perusahaan. Hal tersebut kemudian dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“ANALISIS IMPLEMENTASI DAN KONSEP AKUNTANSI ZAKAT PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA BANK SYARIAH MANDIRI)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi akuntansi zakat perusahaan pada lembaga keuangan syariah dan apakah implementasi tersebut sudah sesuai dengan konsep zakat perusahaan dalam islam.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi akuntansi zakat perusahaan pada lembaga keuangan syariah dan mengetahui apakah implementasi tersebut sudah sesuai dengan konsep zakat perusahaan dalam islam.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi pada tataran teoritis, bagi perkembangan akuntansi syariah pada umumnya. Serta sebagai acuan dalam pembuatan standar akuntansi zakat perusahaan khususnya.

1.4.2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam implementasi zakat perusahaan, baik sebagai koreksi bagi BSM maupun sebagai masukan bagi perusahaan lain yang akan menerapkan standar sejenis.